



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Raynesa Noor Emiliarsari ^{1*}, E.Kosmajadi ²

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP_Universitas Majalengka, Jawa Barat, Indonesia.
Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Majalengka, Jawa Barat, Indonesia.
e-mail: raynesanoor@gmail.com
e-mail: e.kosmajadi@gmail.com

Riwayat artikel: diterima Agustus 2019, diterbitkan Oktober 2019.

Penulis koresponden



*Jurnal MADINASIKA
Manajemen dan
Keguruan diterbitkan
oleh Program Studi
Manajemen
Pendidikan Islam
Pascasarjana
Universitas
Majalengka*

Abstract

This research aims to examine descriptively about students' perceptions of learning English. The research method used is descriptive quantitative survey techniques. The population consists of students who have attended English courses in the last two years, with total sampling techniques. The data source is primary data, analyzed using a descriptive statistical approach to find out the frequency of answers and the percentage magnitude. The results of the study prove that the students' perspective on learning English is not optimal. Learning English is considered heavy, inadequate environment and facilities.

Keywords: Perception; Learning; English.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Populasi terdiri atas mahasiswa yang telah mengikuti kuliah bahasa Inggris dua tahun terakhir, dengan teknik pengambilan sampel total. Sumber data berupa data primer, dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk mengetahui frekuensi jawaban dan besaran persentase. Hasil penelitian membuktikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris kurang optimal. Pembelajaran bahasa Inggris dianggap berat, lingkungan dan fasilitas kurang memadai.

Kata kunci: Persepsi; Pembelajaran; Bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Mata kuliah Bahasa Inggris bukan hal baru di perguruan tinggi, bahkan pada awal abad ke-21 sempat masuk ke level Sekolah Dasar walaupun posisinya hanya sebagai kurikulum muatan lokal. Namun dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di era global seperti sekarang ini, kebutuhan masyarakat akan keterampilan berbahasa Inggris

semakin meningkat karena memang manfaatnya sangat dirasakan.

Dalam menghadapi kehidupan global, penyiapan sumber daya insani sejak dini bukan hanya penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesional di bidang tertentu saja, tetapi perlu juga dibekali dengan kemampuan berkomunikasi verbal menggunakan bahasa asing, salah satunya

adalah bahasa Inggris. Pentingnya penguasaan bahasa Inggris bukan hanya untuk alat komunikasi sosial, melainkan diperlukan juga untuk pengembangan keilmuan, karena sebagian publikasi hasil-hasil riset menggunakan bahasa Inggris. Walaupun ada juga yang mengkhawatirkan terganggunya proses pembentukan jatidiri bagi anak usia dini. (Hartin, 2017; Muid, 2015; Santoso, 2014).

Keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris bagi mahasiswa memiliki banyak manfaat, baik berkaitan dengan pengembangan keilmuan, komunikasi sosial-politik, ekonomi dan budaya, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di perguruan tinggi bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa berbagai bidang studi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai salah satu sarana guna mensukseskan seseorang di bidang akademik dan dunia kerja. (Megawati, 2016). Namun dalam kenyataan di lapangan, ditemukan fenomena rendahnya kemampuan mahasiswa dalam penguasaan Bahasa Inggris, terutama bagi perguruan tinggi swasta. Memang ketertarikan individu terhadap bahasa Inggris berbeda-beda, sehingga ada juga yang secara terang-terangan menyatakan tidak suka. Fakta tentang rendahnya penguasaan bahasa Inggris tersebut terlihat juga dari hasil ujian yang rendah sejak duduk di bangku SLTP/SLTA bahkan sampai ke perguruan tinggi pun tetap rendah, tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik. (Megawati, 2016 ; Santosa, 2017) : Hermayawati, 2010).

Dengan demikian, kesulitan yang dialami mahasiswa dalam mencapai target pembelajaran bahasa Inggris secara efektif merupakan masalah yang selalu aktual untuk dikaji agar dapat ditemukan solusinya. Baik lembaga sebagai pihak pembuat aturan akademik maupun dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris, harus terus menerus memikirkan dan mencari pemecahan yang tepat untuk mengatasinya. Upaya yang paling tepat adalah memotivasi mahasiswa agar selalu semangat dalam belajar. Motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris berupa kebutuhan, dorongan, dan tujuan

sangat dibutuhkan. Karena, tanpa memahami ketiga hal tersebut kegiatan belajarnya akan sulit untuk mencapai keberhasilan. (Yusroh, 2016).

Tetapi motivasi saja tidak cukup, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang latar belakang psikologis mahasiswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga sebelum memotivasi akan jauh lebih baik apabila dicari terlebih dahulu yang menjadi penyebab sulitnya belajar. Memahami kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris bukan hanya menjadi kewajiban dan tanggungjawab dosen, tetapi juga harus sinergi dengan upaya yang dilakukan lembaga menyangkut kebijakan dan ketersediaan sarana belajar. (Bahri dan Trisnawati (2018). Oleh karena itu, untuk memperoleh masukan bagi perbaikan aturan lembaga berkenaan dengan integritas akademik dan penciptaan iklim kampus yang kondusif, penelitian ini mengumpulkan data tentang persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran Bahasa Inggris.

Dari hasil observasi awal, diperoleh data bahwa mahasiswa mengaku kesulitan belajar Bahasa Inggris karena beberapa hal, antara lain : Kurang memahami pengucapan, kurang memiliki kosa kata yang memadai, keterbatasan pemahaman terhadap teks bacaan, lambat dalam memahami pengucapan bahasa Inggris dalam materi menyimak. Keempat hal tersebut berakibat pada sulitnya menulis kalimat dalam bahasa Inggris. Kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran tersebut, banyak ditemukan oleh peneliti terdahulu berdasarkan argumentasi yang beragam, mulai dari perolehan nilai ujian yang selalu rendah, bahkan ada yang menganggap bahwa bahasa Inggris adalah mata kuliah yang menakutkan. Peneliti terdahulu antara lain penelitian Megawati (2016); Yusroh (2016); Santosa (2017); Suhaimi dan Mardatilla (2018); Sahril dan Munir (2014).

Bagi pendidik atau para dosen yang bertanggungjawab terhadap penguasaan Bahasa Inggris bagi mahasiswa, kondisi demikian tidak membuat nyaman bahkan merupakan tantangan yang harus segera diatasi. Hambatan harus disingkirkan, kesulitan harus dipecahan, dan semangat

mahasiswa harus dikobarkan, bagaimana pun mahasiswa harus diberi pencerahan agar menyadari betapa pentingnya keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa asing termasuk bahasa Inggris, tidak terkecuali bagi mahasiswa berlatarbelakang pendidikan agama Islam.

Bagi mahasiswa, memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris manfaatnya sudah tidak diragukan lagi, termasuk bagi mahasiswa yang berlatar pendidikan agama Islam. Saat ini sumber ilmu pengetahuan agama Islam banyak dipublikasikan menggunakan bahasa Inggris, di lain pihak kemampuan mahasiswa di bidang akademik akan diakui dan dihargai secara global bila dipublikasikan menggunakan bahasa Inggris. Bahkan disebut Perguruan Tinggi ternama, pentingnya belajar Bahasa Inggris menjadi komitmen bersama guna mendukung tercapainya visi dan misi Universitas dalam membentuk lulusan yang berdaya saing secara global, sehingga mata kuliah Bahasa Inggris wajib diikuti semua mahasiswa di semua program studi. Kelak di kemudian hari, kemampuan berbahasa Inggris akan sangat bermanfaat dalam berkompetisi di dunia kerja. Dengan demikian, betapa pentingnya belajar Bahasa Inggris dengan baik dan sungguh-sungguh. (Maghfirotilah, Fajriyah, dan Hariri (2015); Zirmansyah, (2013); Santosa (2017).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menelusuri penyebab sulitnya mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris secara efektif, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Majalengka dengan cara menggali persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Pengertian persepsi dari perspektif psikologi mengandung arti proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi ini manusia terus menerus mengadakan interaksi atau hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto, 2010:102). Menurut Suharman (2005:23) "Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau

menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap pembelajaran bahasa Inggris.. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak kampus untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Inggris. Bagi dosen diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan untuk merancang desain pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan harapan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama dua bulan, bertempat di Fakultas Pendidikan Agama Islam Majalengka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei untuk memperoleh deskripsi atau informasi rinci tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Populasi terdiri atas mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, FAI UNMA, mahasiswa yang telah mengikuti kuliah Bahasa Inggris dua tahun terakhir sebanyak 84 orang, semua dijadikan sampel dengan teknik total sampling Sesuai dengan teknik yang digunakan (suvey), maka data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner yang digunakan berisi pernyataan sekitar pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris, bersifat tertutup disediakan lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk kepentingan analisis, setiap alternatif jawaban diberi bobot berjenjang, yaitu 5, 4, 3, 2, 1. Indikator persepsi dalam menyusun kuesioner berdasarkan teori Walgito (1990:54), yaitu "menyerap, mengerti, dan menilai". Data yang terkumpul diolah menggunakan bantuan komputer program SPSS for Window versi 17.00, dianalisis dengan pendekatan statistik deskriptif, bertujuan untuk mengetahui frekuensi jawaban responden dan besaran persentase dan interpretasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Sesuai dengan rancangan penelitian, data diperoleh melalui penyebaran kuesioner untuk menggali data tentang responden mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Kuesioner disusun berdasarkan teori Walgito (1990:54), terdiri atas tiga dimensi (penyerapan, pengertian, dan evaluasi) yang diurai menjadi sepuluh butir kuesioner. Setelah data diolah diperoleh rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Responden

AJ	Butir Kuesioner										Jml	%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
SS	35	0	6	0	9	2	0	0	10	0	62	07,38
S	49	11	10	18	38	46	0	0	21	13	206	24,52
RR	0	12	19	17	22	15	34	8	13	14	154	18,34
TS	0	33	23	42	11	21	36	62	36	32	296	35,24
STS	0	28	26	7	4	0	14	14	4	25	122	14,52
	84	84	84	84	84	84	84	84	84	84	840	100

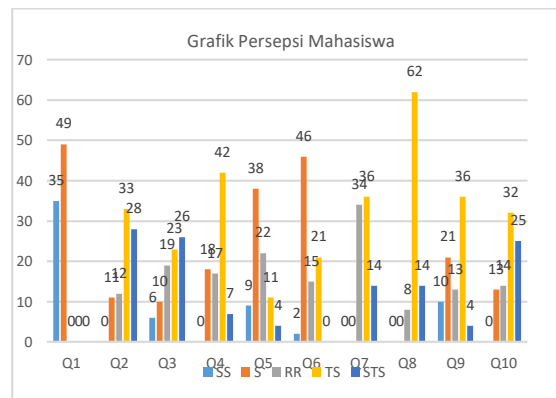
Sumber: Hasil Penelitian 2019, Data Diolah.

Dari data yang tertera pada tabel 1, jawaban atas kuesioner yang disebar kepada 84 orang responden diketahui bahwa secara keseluruhan setiap orang memberikan jawaban bervariasi atas alternatif jawaban yang disediakan, sesuai dengan karakter persepsi bahwa penyerapan, pengertian, dan penilaian setiap orang akan berbeda atas objek yang sama. Secara rinci dapat peneliti sajikan bahwa frekuensi alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) sebanyak 62 (07,38%); Setuju (S) sebanyak 206 (24,52%); Ragu-ragu (RR) sebanyak 154 (18,34%); Tidak Setuju (TS) 296 (35,24%); dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 122 (14,52%). Selain itu, diketahui juga bahwa frekuensi alternatif jawaban yang paling banyak adalah Tidak Setuju (TS) sebanyak 296 atau 35,24%, dan yang paling sedikit adalah alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) hanya sebanyak 62 atau 07,38%.

Dari hasil pengolahan data hasil jawaban responden, diketahui bahwa skor maksimal $84 \times 10 \times 5 = 4200$, sedangkan skor yang diperoleh hanya 2325 atau 55,36%. Untuk mengetahui makna dari besaran persentase yang didapat, data dibandingkan dengan tabel interpretasi data dan diketahui bahwa alternatif jawaban sebesar 55,36% berada pada interval 52 – 67,99 dengan kategori sedang.

Kemudian, untuk lebih jelasnya, sebaran data tentang jawaban responden

berkenaan dengan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris peneliti tampilkan pada grafik di bawah ini.



Sumber: Hasil Penelitian 2019, Data Diolah.

Gambar 1. Persepsi Mahasiswa

Pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa dari sepuluh butir kuesioner yang disebar kepada 84 orang responden dengan lima alternatif jawaban, frekuensi yang paling banyak dipilih adalah Tidak Setuju (TS) atau 35,24%. Data ini relevan dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan secara umum persepsi mahasiswa program studi PAI terhadap pembelajaran bahasa Inggris hanya mencapai 55,35% masuk kategori cukup. Hasil penelitian ini mengandung arti bahwa rendahnya persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris didukung fakta penelitian, sehingga dapat menjelaskan bahwa fenomena yang terjadi bukan hanya dugaan.

Untuk mengetahui secara spesifik berkenaan dengan rendahnya persepsi mahasiswa, berikut peneliti bahas hasil jawaban responden atas masing-masing butir kuesioner.

Butir kuesioner pertama, tentang diperlukannya penguasaan bahasa Inggris untuk kuliah dan kepentingan kerja. Dari 84 responden, 35 orang (41,66%) menjawab sangat setuju, sisanya 49 orang (58,36%) menjawab setuju. Artinya, secara umum persepsi mahasiswa baik sekali terhadap pentingnya penguasaan bahasa Inggris, tetapi tanggapan tersebut tidak serta-merta membuat mahasiswa penuh minat untuk belajar bahasa Inggris.

Butir kuesioner kedua, tentang belajar bahasa Inggris dianggap sama dengan mata

kuliah lain. Dari 84 orang responden, tidak seorang pun menjawab sangat setuju, 11 orang (13,09%) menjawab setuju; 12 orang (14,28%) menjawab ragu-ragu; 33 orang (39,28%) menjawab tidak setuju; dan 28 orang (33,33%) menjawab sangat tidak setuju. Artinya, persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbeda-beda, hal ini wajar dan masuk akal karena kemampuan mahasiswa secara individual tidak sama. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap pembelajaran bahasa Inggris berbeda dengan mata kuliah lain, beda dalam arti memerlukan kemampuan khusus untuk mengikutinya.

Butir kuesioner ketiga, tentang suasana batin atau mental mahasiswa, substansi yang diajukan dalam kuesioner adalah setiap akan menghadapi kuliah bahasa Inggris mahasiswa selalu bersemangat. Dari 84 orang responden, 6 orang (7,14%) menjawab sangat setuju; 10 orang (11,90%) menjawab setuju; 19 orang (22,62%) menjawab ragu-ragu; 23 orang (27,38%) menjawab tidak setuju; dan 26 orang (30,95%) menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian jawaban terbanyak (26 orang) menyatakan bahwa setiap akan menghadapi kuliah bahasa Inggris kurang bersemangat. Artinya, persepsi mahasiswa terhadap pelajaran bahasa Inggris, dilihat dari suasana hati mahasiswa persepsinya rendah.

Butir kuesioner keempat, tentang kadar tugas kuliah yang diberikan dosen apakah biasa saja, wajar, atau tidak terlalu berat. Dari 84 orang responden, tidak ada (0%) yang memilih alternatif jawaban sangat setuju; 18 orang (21,43%) menjawab setuju; 17 orang (20,24%) menjawab ragu-ragu; 42 orang (50%) menjawab tidak setuju; dan 7 orang (8,33%) menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian jawaban terbanyak 42 orang (50%) menyatakan tidak setuju, artinya tugas kuliah yang diberikan dosen dianggap tidak biasa, kurang wajar, dan dianggap berat. Dengan kata lain, persepsi mahasiswa terhadap pelajaran bahasa Inggris, dilihat dari tugas mata kuliah yang diberikan dosen rendah.

Butir kuesioner kelima, tentang kesan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris,

bergengsi. Dari 84 orang responden, 9 orang (10,71%) memilih alternatif jawaban sangat setuju; 38 orang (45,24%) menjawab setuju; 22 orang (26,19%) menjawab ragu-ragu; 11 orang (13,09%) menjawab tidak setuju; dan 4 orang (0,48%) menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian, jawaban terbanyak adalah memilih alternatif jawaban setuju 38 orang (45,22%), artinya persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris dilihat dari gengsinya tinggi, tetapi tidak sejalan dengan minat dan semangatnya dalam belajar bahasa Inggris.

Butir kuesioner keenam, tentang perbandingan antara mata kuliah bahasa Inggris dengan mata kuliah lain, bahasa Inggris adalah tergolong berat. Dari 84 orang responden, terdapat 2 orang (2,38%) yang memilih alternatif jawaban sangat setuju; 46 orang (54,76%) menjawab setuju; 15 orang (17,86%) menjawab ragu-ragu; 21 orang (25,00%) menjawab tidak setuju; dan tidak ada seorang pun (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian, jawaban terbanyak adalah memilih alternatif jawaban setuju 38 orang (45,22%), artinya persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris dilihat dari aspek perbandingan dengan mata kuliah lain, mata kuliah bahasa Inggris dianggap berat, sehingga masuk akal apabila mahasiswa kurang bersemangat untuk belajar bahasa Inggris.

Butir kuesioner ketujuh, tentang suasana lingkungan akademik yang dianggap, sangat mendukung terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Dari 84 orang responden, tidak ada seorang pun (0%) yang memilih alternatif jawaban sangat setuju; tidak ada (0%) yang menjawab setuju; 34 orang (40,48%) menjawab ragu-ragu; 36 orang (42,86%) menjawab tidak setuju; dan 14 orang (16,67%) menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian, jawaban terbanyak adalah memilih alternatif jawaban tidak setuju sebanyak 36 orang (42,86%), artinya persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris dilihat dari aspek dukungan lingkungan akademik sangat kurang, 34 orang (40,48%) tidak berpendapat, sehingga menambah rendahnya persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Butir kuesioner kedelapan, tentang ketersediaan secara memadai fasilitas pendukung pembelajaran bahasa Inggris seperti laboratorium bahasa, bahan ajar, dan multimedia. Dari 84 orang responden, tidak ada seorang pun (0%) yang memilih alternatif jawaban sangat setuju; tidak ada (0%), yang memilih alternatif jawaban setuju; 8 orang (9,52%) menjawab ragu-ragu; 62 orang (73,80%) menjawab tidak setuju; dan 14 orang (16,67%) menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian, jawaban terbanyak adalah memilih alternatif jawaban tidak setuju sebanyak 62 orang (73,80%) dan terbanyak kedua adalah alternatif jawaban sangat tidak setuju (14 orang (16,67%)), artinya persepsi mahasiswa terhadap ketersediaan fasilitas pendukung sangat rendah, karena dari 84 orang responden tidak ada yang menyatakan sangat setuju dan setuju.

Butir kuesioner kesembilan, tentang model pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan dosen, mudah diikuti. Dari 84 orang responden, terdapat 10 orang (11,90%) memilih alternatif jawaban sangat setuju; 21 orang (25,00%) menjawab setuju; 13 orang (15,48%) menjawab ragu-ragu; 36 orang (42,86%) menjawab tidak setuju; dan 4 orang (4,76%) menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian, jawaban terbanyak adalah memilih alternatif jawaban setuju 36 orang (42,86%), artinya persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris dilihat dari aspek model pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan dosen sebagian besar menganggap kurang dapat diikuti oleh mahasiswa. Namun demikian, jawaban terbanyak kedua sebanyak 21 orang (25%) memilih alternatif jawaban setuju dan 10 orang (11,90%) memilih alternatif jawaban sangat setuju. Apabila jawaban sangat setuju dan setuju digabungkan menjadi 31 orang (36,10%), artinya persepsi mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran yang digunakan dosen tidak terlalu rendah. Namun demikian, dosen dituntut untuk berusaha memilih model pembelajaran yang lebih cocok dengan kondisi mahasiswa.

Butir kuesioner kesepuluh, tentang persepsi mahasiswa, apakah secara umum belajar bahasa Inggris itu mudah? Dari 84

orang responden, tidak ada (0%), yang memilih alternatif jawaban sangat setuju; 13 orang (15,48%) menjawab setuju ; 14 orang (16,67%) menjawab ragu-ragu; 32 orang (38,09%) menjawab tidak setuju; dan 25 orang (29,76%). Dengan demikian, jawaban terbanyak memilih alternatif jawaban tidak setuju sebanyak 32 orang (38,09%) dan terbanyak kedua memilih ragu-ragu sebanyak 25 orang (29,76%), artinya persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris beranggapan tidak mudah.

Dengan memperhatikan hasil penelitian melalui penyebaran kuesioner, diketahui bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap pembelajaran bahasa Inggris rendah. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian terdahulu Megawati (2016), bahwa rata-rata mahasiswa mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, bahkan mahasiswa paling aktif pun kesulitan dalam *writing*. Hasil penelitian Yusroh (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa merasa kesulitan dalam belajar bahasa Inggris karena kemampuan dasar yang rendah, sehingga memerlukan motivasi ekstrinsik, antara lain suasana belajar yang menyenangkan yang diciptakan dosen. Hasil penelitian Hermayawati (2010), menunjukkan bahwa rendahnya persepsi mahasiswa antara lain disebabkan karena rendahnya minat, rendahnya kemampuan dasar, lingkungan kurang mendukung, dan lupa konsep dasar yang pernah dipelajari di sekolah.

PENUTUP

Keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran yang efektif memerlukan dukungan sinergi dari berbagai faktor, salah satunya adalah faktor internal mahasiswa, yaitu persepsi. Dari hasil analisis terhadap jawaban responden dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa secara umum masuk kategori sedang.

Perspsi responden, sebagian besar berpendapat bahwa memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sangat diperlukan dan bergengsi. Tetapi cara mempelajarinya beda dengan mata kuliah lain, masih dianggap berat, menghadapi kuliah kurang bersemangat,

suasana akademik dan fasilitas kurang mendukung, model pembelajaran kurang dapat diikuti, dan belajar bahasa Inggris dianggap tidak mudah.

Untuk pengelola lembaga, disarankan menciptakan suasana akademik dan menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Dosen disarankan untuk lebih bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syamsul dan Trisnawati, Ika Kana, (2018), *Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Arraniry Tentang Plagiarisme Tugas Kuliah*, 18 (2), 205-224.
- Hartin, (2017), *Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*, 22(36), 1-18.
- Santoso, Iman. (2014) *Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni*, 14(1), 1-11.
- Slameto, (2010), *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Maghfirotilah, Qori'ah; Fajriyah, Latifatul ; dan Hariri, Alfian, (2015), *Perspektif Mahasiswa Berlajar Jurusan Keislaman Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris*, 3(2), 258-275.
- Muid, Abdul. (2015) *Pentingnya Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada Kurikulum Pendidikan*, 14(2), 32-43.
- Megawati, Fika, (2016), *Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif*, 5(2), 147-156.
- Santosa, Rochmat Budi, (2017), *Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta*, 18(1), 87-102.
- Sahril dan Munir, Nurasia, (2014) *Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Semester II STAIN Datokarama Palu Melalui Pair-Dictation*, 2(1), 153-170.
- Suhaman, (2005), *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi.
- Suhaimi, Imam dan Mardatilla, Indana, (2018), *Pengembangan Model Pembelajaran SVRK (Self-Video Recording and Kinesthetic) pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Berbasis Potensi Pertanian Lokal*, 19(2), 68-88.
- Hermayawati, (2010), *Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa*, 1(1), 1-14.
- Yusroh, Mufidah (2016), *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Mahasiswa Ibrahimy Genteng Banyuwangi*, 8(1), 129-135.
- Zirmansyah, (2013), *Persepsi dan Motivasi Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Universitas*, 2(2), 126-141.

BIOGRAFI PENULIS

	Raynesa Noor Emiliyasi, Asisten Ahli, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNMA, mengampu mata kuliah ; Systemic Functional Linguistics; EYL course book evaluation; dan Intercultural Communications. e-mail: raynesanoor@gmail.com
---	---



E. Kosmajadi, Lektor. Dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Majalengka. Mengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Buku yang telah diterbitkan antara lain Filsafat Pendidikan Islam (2015); Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan; Fungsi-fungsi Manajemen (2014).
e-mail: e.kosmajadi@gmail.com.